

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan karunia dari Allah Swt yang amat besar bagi umat Islam. Secara harfiah al-Quran berasal dari bahasa arab yaitu (القران) yang merupakan *isim mashdar* dari kata kerja (قرأ) yang artinya membaca kitab (Mahmud Yunus, 2007:337). Sedangkan menurut Istilah yang dikemukakan oleh Az-Zarqani sebagai berikut:

Al-Quran adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dari permulaan surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Naas (Abuddin Nata, 1996:55).

Al-Quran merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah Swt. sejak diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian (Alhafidz, 2005:21). Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hijr ayat 9, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Dengan adanya jaminan dari Allah Swt. tidak lantas kita sebagai umat Islam berpangku tangan dari tanggung jawab untuk memelihara untuk memelihara al-Quran dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Quran. Umat Islam pada

dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al- Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya (Alhafidz, 2005:22).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an (Alhafidz, 2005:26).

Menghafal al-Qur'an umumnya dilaksanakan di pesantren, karena dengan menghafal al-Quran di pesantren dirasa akan fokus dan tidak akan terganggu dengan hal-hal lain yang dapat menyebabkan terhambatnya proses menghafal. Di Indonesia, khususnya di pulau jawa, hampir disetiap daerah terdapat pesantren tahfidzul quran dan telah mengeluarkan ratusan bahkan ribuan lulusan. Akan tetapi, ternyata keberadaan para penghafal al-Quran di Indonesia sangatlah sedikit yakni sekitar 30 ribu orang, apabila dibandingkan dengan dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia yang sekitar 234 juta orang (<http://republika.co.id/Senin, 01 Januari 2018 12.03 WIB>). Dan diantara faktor

penghambat dalam menghafal al-Quran adalah kurang efektifnya metode yang digunakan.

Dalam menghafal Al-Qur'an, tidak bisa dielak lagi bahwa metode mempunyai peranan penting sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Dalam mencapai suatu tempat, perlu adanya alat yang dapat mengantarkan kita mencapai tujuan tersebut. Alat itulah yang kita sebut dengan metode. Penggunaan metode memudahkan para penghafal dalam mencapai target yang telah ditentukan.

Metode *al-Murthafhy* adalah susunan metode program hidzil quran untuk memudahkan dan mempercepat seseorang dalam proses menghafal al-Quran, sehingga seseorang yang mengikuti program metode tersebut dipastikan dapat menyelesaikan program menghafal al-Quran antara waktu 3 bulan sampai maksimal 2 tahun, atau mungkin dengan waktu yang lebih cepat lagi (Asshiddiq, 2015:8).

Satu-satunya pesantren yang menjalankan program menghafal al-Quran dengan metode *al-Murthafhy* adalah Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyah An-Nur Sukaraja Sukabumi. Disana para santri ditarget menyelesaikan hafalan al-Quran mulai dari juz 1 sampai juz 30 dalam waktu yang relatif singkat. Yakni mulai dari 2 tahun, 1 tahun, 6 bulan, 3 bulan, bahkan ada yang hanya 1 bulan saja.

Metode *Al-Murthafhy* merupakan metode cepat dalam menghafal al-Quran. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya para santri yang berhasil menyelesaikan hafalannya dalam kurun waktu yang sangat singkat. Berdasarkan

studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, ada indikasi bahwa metode *al-Murthafhy* menawarkan solusi menghafal Al-Qur'an dengan waktu yang relatif singkat. Metode *al-Murthafhy* sudah diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyah An-Nur Sukaraja Sukabumi kurang lebih selama 15 tahun. Namun belum adanya lembaga pendidikan ataupun pesantren yang memakai metode *al-Murthafhy*. Melihat keunikan dari metode *al-Murthafhy* dan mengingat belum ada yang meneliti tentang metode tersebut, maka peneliti antusias dan tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang TANGGAPAN SANTRI TERHADAP METODE *AL-MURTHAFHY* HUBUNGANNYA DENGAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN DARUL HUFFADZ AL-ANISSIYYAH AN-NUR SUKARAJA SUKABUMI.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang akan dijadikan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah realitas tanggapan santri terhadap Metode *Al-Murthafhy* di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyah An-Nur Sukabumi?
2. Bagaimanakah realitas kemampuan menghafal Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyah An-Nur Sukabumi?
3. Bagaimanakah realitas hubungan antara tanggapan santri terhadap Metode *Al-Murthafhy* dengan Kemampuan menghafal Al-Quran santri di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyah An-Nur Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan memperoleh hasil sesuai dengan apa yang digambarkan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan santri terhadap Metode *Al-Murthafhy* di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyyah An-Nur Sukabumi.
2. Untuk mengetahui realitas kemampuan menghafal Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyyah An-Nur Sukabumi.
3. Untuk mengetahui realitas hubungan antara tanggapan santri terhadap Metode *Al-Murthafhy* dengan Kemampuan menghafal Al-Quran santri di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyyah An-Nur Sukabumi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan keilmuan di bidang *Tahfidzul Quran* (Menghafal Al-Quran) dan menghasilkan sejumlah bukti bahwa adanya hubungan antara tanggapan santri terhadap metode *Al-Murthafhy* dengan Kemampuan menghafal Al-Quran santri di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyyah An-Nur Sukabumi.
- b. Sebagai tambahan kontribusi atau sumbangan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam proses kegiatan menghafal Al-Quran bahwa metode *Al-Murthafhy* dapat membantu menghilangkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menghafal al-Quran dan mempercepat waktu dalam menghafal al-Quran.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi santri

- 1) Memberikan alternatif untuk memecahkan kesulitan-kesulitan santri dalam menghafal al-Quran.
- 2) Memberi masukan berupa informasi ilmiah tentang pentingnya metode menghafal al-Quran yang efektif pada santri agar kemampuan menghafal al-Quran santri dapat meningkat.
- 3) Memberikan inovasi terbaru dalam proses menghafal al-Quran dengan metode yang menyenangkan sehingga motivasi peserta didik dalam menghafal al-Quran akan meningkat.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai bahan kajian guru dalam membimbing santri untuk menghafal al-Quran dan meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran dengan lebih cepat.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran yang berguna sebagai bahan informasi dalam mengembangkan metode menghafal al-Quran dan sistem evaluasinya untuk diterapkan kepada peserta didik.

c. Manfaat bagi lembaga/pesantren

- 1) Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan lebih lanjut sehubungan dengan proses dan pengembangan metode serta sistem evaluasi menghafal al-Quran.
- 2) Sebagai bahan kajian dalam usaha perbaikan proses menghafal al-Quran di Pesantren maupun lembaga lainnya.

d. Manfaat bagi peneliti

- 1) Menjadi referensi untuk memberikan informasi dalam rangka meningkatkan inovasi pada kegiatan menghafal al-Quran.
- 2) Memberikan bekal untuk dapat menambah kajian pengembangan metode menghafal al-Quran yang lebih luas dan mendalam dimasa yang akan datang.

E. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini terdapat dua variable, yaitu Tanggapan Santri terhadap Metode *Al-Murthafhy* sebagai variable X dan Kemampuan Menghafal al-Quran sebagai variabel Y.

Menurut Wasty Soemanto (2012:25) tanggapan didefinisikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang. Dengan uraian ini, maka dapat dikemukakan adanya tiga macam tanggapan, yaitu:

1. Tanggapan masa lampau yang sering disebut sebagai tanggapan ingatan.
2. Tanggapan masa sekarang yang disebut sebagai tanggapan imajinatif.
3. Tanggapan masa mendatang yang dapat disebut sebagai tanggapan antisipatif.

Lebih lanjut Abu Ahmadi (2003:64) mendefinisikan tanggapan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan dalam mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Dengan demikian, bila seseorang

dihadapkan pada suatu objek, ia akan mengamati, dan hasil pengamatan itu baru ia akan menanggapi, setelah menanggapi ia akan melakukan reaksi. Apabila hasil tanggapan positif, ia akan termotivasi untuk mendekati dan menyenangkan objek tersebut. Sebaliknya, Apabila hasil tanggapan yang diperolehnya negatif, maka dorongan untuk mendekati, menyenangkan, suatu objek tersebut akan biasa.

Bila merujuk pada pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tanggapan adalah kesan yang dihasilkan dari pengamatan objek yang telah diamati, yang mana objeknya itu tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan

Secara teoritis harus diketahui indikator-indikator tanggapan santri terhadap metode *al-Murthafhy*. Adapun indikatornya itu adalah sebagai berikut:

1. Tanggapan positif (rasa senang)
2. Tanggapan negatif (rasa tidak senang)

Untuk penjelasan indikator tanggapan dari penelitian ini yang pertama ialah tanggapan positif, indikatornya yaitu: menerima menyetujui, memperbaiki dan melaksanakan. Yang kedua ialah tanggapan negative, indikatornya yaitu: menolak, tidak menyetujui, tidak memperbaiki, dan tidak melaksanakan (Retsa, 2017).

Tanggapan yang muncul dari santri terhadap penerapan metode *al-Murthafhy* tentu akan memberikan efek terhadap kemampuan menghafal al-Quran mereka. Efek yang muncul tersebut bisa berupa efek positif dan bisa juga berupa efek negative. Oleh karena itu, guru sekiranya bisa memberikan kesan positif kepada santri agar kelak santri dapat memberikan tanggapan positif.

Menurut C.C. Berg yang dikutip dari Zamakhsyari Dhofier (2015:41) istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah *lembaga pendidikan keagamaan* bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Buddha yang bernama “*mandala*” yang diislamkan oleh para kyai.

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan cara atau jalan untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan. Metode atau strategi merupakan hal yang penting dalam proses menghafal, karena metode menghafal akan ikut serta menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan menghafal.

Metode *al-Murthafhy* adalah susunan metode program hidzil quran untuk memudahkan dan mempercepat seseorang dalam proses menghafal al-Quran, sehingga seseorang yang mengikuti program metode tersebut dipastikan dapat menyelesaikan program menghafal al-Quran antara waktu 3 bulan sampai maksimal 2 tahun, atau mungkin dengan waktu yang lebih cepat lagi (Asshiddiq, 2015:8).

Sistem metode *al-Murthafhy* terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya:

1. *Ibtida*

Program *ibtida* atau program pengenalan dengan al-Quran dilaksanakan minimal satu bulan per 30 juz al-Quran. Program ini adalah program dasar bagi para santri

pemula dibidang tahfidz yang mana semua santi pemula akan dibina secara maksimal dalam bidang bacaan, makhroj, dan tajwid. (Asshididiq, 2015:22).

2. *Binnadzor*

Program *binnadzor* adalah sebuah istilah yang digunakan dalam sebuah program *tashih* bacaan al-Quran dengan cara melihat mushaf. Program *binnadzor* adalah program awal tahapan khusus metode *al-Murthafhy* untuk program intensif membaca al-quran dengan sistem pengelompokkan juz, seperti pengelompokan juz 1-5, juz 6-10, juz 11-15, juz 16-20 dan seterusnya. (Asshididiq, 2015:29).

3. *Nisfunadzor*

Nisfunadzor artinya setengah dilihat atau setengah dibaca dan setengah dihafal. Program *Nisfunadzor* adalah program kedua setelah program *binnadzor* yang tersusun dalam metode khusus *al-Murthafhy*. Dalam program *nisfunadzor* ini, seorang santri harus *me-nisfunadzorkan* setiap juz dengan *nishob* (bagian) nya masing-masing dari setiap juz dan *nishobnya* masing-masingnya tersebut maksimal 2 lembar atau seperempat juz. (Asshididiq, 2015:32).

4. *Bilghoib*

Bilghoib artinya adalah tidak terlihat, maksudnya ialah membaca al-Quran dengan hafalah hati tanpa melihat mushaf al-Quran. Istilah nama program *bilghoib* biasa digunakan pada program tahfidz manakala santri telah atau akan menyetorkan bacannya dengan dihafal di depan pembimbing. Program *bilghoib* merupakan program terakhir dan program paling utama dari susunan program metode *al-Murthafhy*, yang biasa disebut juga program panen hafalan, karena seseorang yang

mengikuti program *bilghoib* sudah melewati susunan-susunan program metode *al-Murthafhy* yang sebelumnya sudah dilaksanakan. (Asshiddiq, 2015:36).

Sebelum mendefinisikan kemampuan menghadal al-Quran, alangkah baiknya terlebih dahulu mendefinisikan pengertian kemampuan, menghafal, dan al-Quran itu sendiri.

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (1997: 397) kemampuan berasal dari kata mampu dengan imbuhan ke- dan -an, yang menunjukkan sifat tanpa ada unsur paksaan dari orang lain, jadi kemampuan adalah kuasa dalam melakukan sesuatu dan dalam melakukannya atas kehendak sendiri. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2008:118) kemampuan adalah seseorang melakukan pola tingkah laku yang kompleks dan rapi sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata hafal yang dalam bahasa Arab diartikan *al-Hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat adalah menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Dalam terminology, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar (Sa'dulloh, 2012:55).

Menghafal adalah bentuk upaya menjaga keotentikan al-Quran dari upaya-upaya musuh Islam yang bermaksud merusak dan memalsukan ayat-ayat al-Quran.

Namun, menghafal al-Quran tidak hanya menjadi tanggung jawab ulama, ustadz dan kiyai. Tapi semua yang mengaku muslim mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap al-Quran. (Asshiddiq, 2015:8).

Al-Quran dari sisi bahasa berasal dari kata *qara'a yaqra'u qar'an* yang artinya menghimpun. Adapun al-Quran dari segi istilah menurut al-Qhathan yang dikutip dari Hapidz Mushlih (2014:24) adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang ditulis dalam mushhaf dan diriwayatkan secara mutawatir, dimulai dari surat al-Fatihah diakhiri oleh surat an-Nas dan bagi yang membacanya mendapat pahala.

Setelah merujuk pada beberapapendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal al-Quran adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang mampu memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian al-Quran.

Seseorang bisa dikatakan mampu menghafal keseluruhan al-Quran apabila memenuhi indikator-indikator berikut ini:

1. Tahfidz

Penilaian tahfidz difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf, bahkan ayat al-Quran yang terlewatkan dalam hafalan.

2. Tajwid

Indikator tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al-Quran menurut hukum tertentu. Aturan tersebut meliputi tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf), sifat-sifat huruf (sifatul huruf), hukum

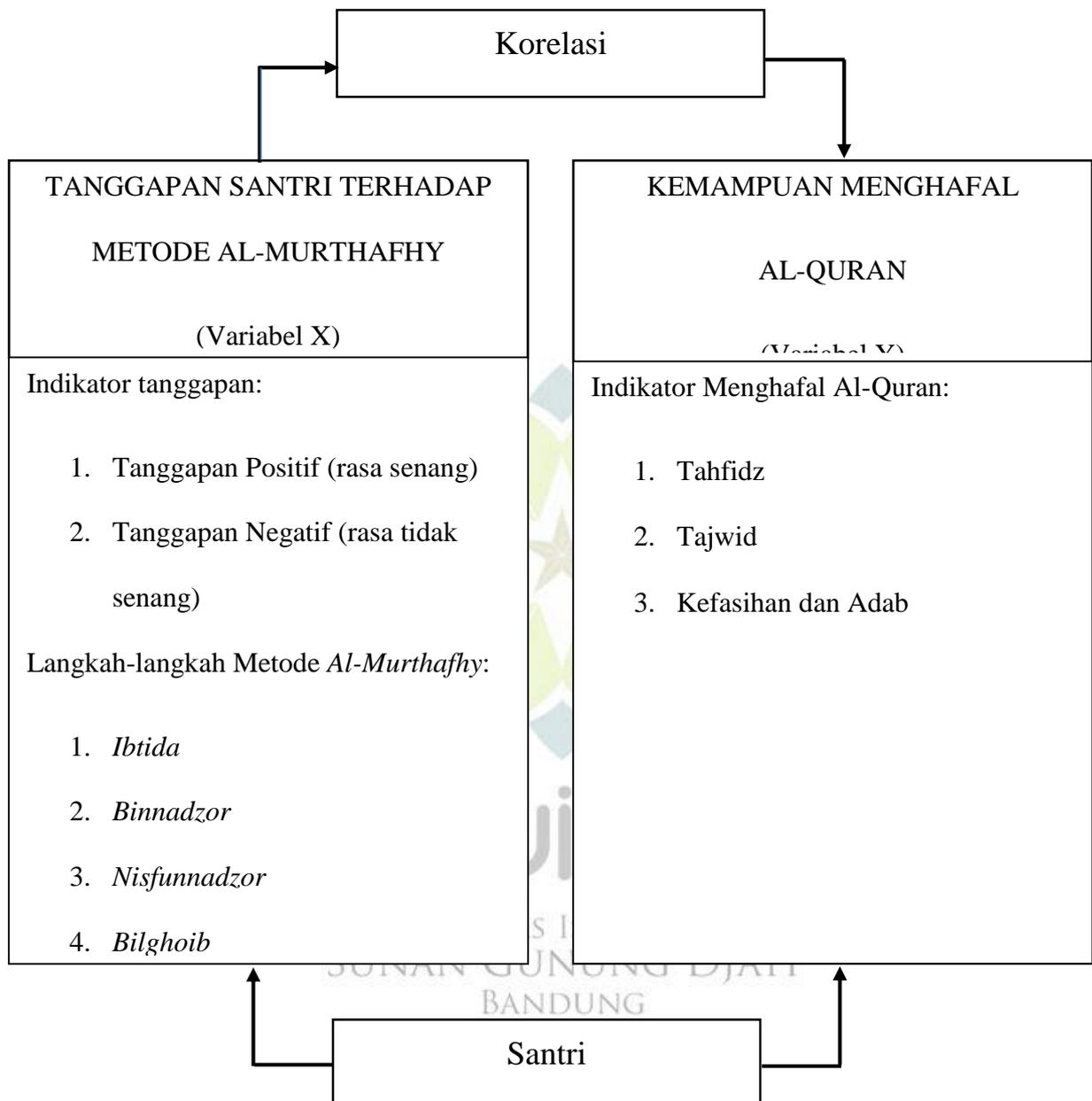
tertentu bagi huruf (ahkamul huruf), aturan panjang pendeknya suatu bacaan al-Quran (mad), dan hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (waqof).

3. Kefasihhan dan adab

Indikator kefasihhan dan adab dalam menghafal al-Quran difokuskan dalam menilai bacaan al-Quran dengan memperhatikan ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memperhitungkan suara yang indah (Musyaihah, 2016).

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada bagan dibawah ini:





F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:96) hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat dipahami bahwa hubungan antara tanggapan santri terhadap metode *al-Murthafhy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal al-Quran. Oleh karena itu, untuk melihat realitas yang melibatkan santri Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyah An-Nur Sukabumi, maka penelitian ini berpijak dari hipotesis sebagai berikut: “Jika tanggapan santri terhadap Metode *Al-Murthafhy* semakin baik semakin tinggi, maka akan semakin baik dan tinggi pula kemampuan menghafal al-Qurannya”.

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan pengujian hipotesis ini, sejalan dengan alat analisisnya, pembuktian hipotesis dilakukan secara korelatif dengan kriteria pengujiannya adalah apabila diterima, jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima, betolak dari taraf signifikan 5%, ini berarti bahwa hipotesis nol itu ditolak atau diterima, masing-masing memiliki taraf kepercayaan 95%. Secara sistematis, hipotesis tersebut dapat dinotasikan sebagai berikut:

1. Apabila t hitung lebih besar dari t table, ($t_h > t_t$), maka H_0 ditolak H_a diterima. H_a diterima berarti terdapat korelasi yang positif signifikan antara tanggapan santri terhadap Metode *Al-Murthafhy* hubungannya dengan kemampuan menghafal Al-Quran. Artinya semakin baik tanggapan santri terhadap Metode *Al-Murthafhy* maka semakin tinggi kemampuan menghafal Al-Quran.
2. Apabila t hitung lebih kecil dari t tabel ($t_h < t_t$), maka H_0 diterima H_a ditolak. H_0 diterima berarti tidak terdapat korelasi yang positif antara tanggapan santri terhadap Metode *Al-Murthafhy* hubungannya dengan kemampuan menghafal Al-Quran.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Retsa Wardatuljannah (2017), judul penelitian: “Tanggapan Santri Terhadap Metode My Q-Map Hubungannya Dengan Kemampuan Menghafal Al-Quran”. Penelitian ini berlokasi di Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas tanggapan santri terhadap metode My Q-Map di Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon, realitas kemampuan menghafal santri terhadap metode My Q-Map di Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon, dan hubungan antara realitas tanggapan santri terhadap metode My Q-Map dengan kemampuan menghafal al-Quran santri Pondok Tahfidz Bintang Quran Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan datanya adalah angket, tes lisan, observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian yang

diperoleh menunjukkan bahwa, realitas tanggapan santri terhadap metode My Q-Map menunjukkan kategori baik, ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 3,5 yang berada pada interval 3,5-4,5. Dan kemampuan menghafal al-Qurannya juga menunjukkan kategori baik, yaitu berdasarkan pada rata-rata sebesar 3,71 yang berada pada interval 3,5-4,5.

2. Hanifah Qomitah (2014), judul penelitian: “Penerapan Metode *Talaqqi* Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menghafal Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manusia Dan Tugasnya Sebagai Khalifah”. Penelitian ini berlokasi di SMK Cendekia Paseh Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat al-Quran tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah sebelum menggunakan metode *Talaqqi*, proses pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan metode *Talaqqi* pada setiap siklus, kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat al-Quran tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah sesudah menggunakan metode *Talaqqi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah, penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut juga *classroom action research* dengan tiga siklus, menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tes hasil belajar, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa, kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat al-Quran tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah sebelum menggunakan metode *Talaqqi* masih rendah. Jumlah nilai rata-rata siswa 63,43, ketuntasan belajar klasikal 34,29%, daya serap 24,43%. Kemampuan

siswa setelah dilakukan tindakan dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu siklus I nilai rata-rata siswa 73,43, ketuntasan belajar klasikal 48,57 (17 siswa tuntas belajar) sedangkan daya serap 40,29%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 80,29, ketuntasan belajar klasikal 80% (28 siswa tuntas belajar) sedangkan data serap siswa 67,43%. Pada siklus III rata-rata siswa 87,00 ketuntasan belajar klasikal 94,29% (33 siswa tuntas belajar) dan daya serap 83,5%.

3. Peneliti bermaksud membuat penelitian dengan judul “Tanggapan Santri Terhadap Metode *Al-Murthafhy* Hubungannya Dengan Kemampuan Menghafal Al-Quran”. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyah An-Nur Sukabumi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas tanggapan santri terhadap metode *Al-Murthafhy* di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyah An-Nur Sukabumi, realitas kemampuan menghafal santri terhadap metode *Al-Murthafhy* di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyah An-Nur Sukabumi, dan hubungan antara realitas tanggapan santri terhadap metode *Al-Murthafhy* dengan kemampuan menghafal al-Quran santri Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyah An-Nur Sukabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan datanya adalah angket, tes lisan, observasi, wawancara dan studi kepustakaan.